Penerapan Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI

Hendro Perdana Putra[1*)], Ahmad[2)], Muhammad Arif Pahsa Al Muttaqin[3)], Irvan[2)], Husni Idris[3)]
[1,2,3,4,5)] Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia
Alamat e-mail : (Ibnmasud92@gmail.com, a.ahmad0895@gmail.com, dveler11@gmail.com, irvan4147@gmail.com, husni_idris@uinsi.ac.id),

ABSTRACT

This study examines the application of social cognitive theory and its implications for Islamic Education (PAI) learning. The theory emphasizes that learning occurs through reciprocal interactions among personal, behavioral, and environmental factors. In PAI, it is relevant as it positions students as active learners who develop understanding through observational learning, modeling, reinforcement, and self-efficacy. This research employs a literature review method, analyzing relevant works on social cognitive theory and PAI practices. The findings indicate that applying this theory enhances learning motivation, deepens understanding of Islamic values, supports character development, and strengthens students' ability to internalize religious teachings in daily life. Practical implications highlight the importance of teachers as role models, the use of contextual and collaborative learning approaches, and the creation of supportive learning environments. Overall, social cognitive theory contributes significantly to improving PAI learning quality, making it more effective, meaningful, and oriented toward character formation.

Keywords: social cognitive, Islamic Religious Education (PAI) learning, modeling, self-efficacy, religious character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan teori kognitif sosial serta implikasinya dalam pembelajaran PAI. Teori kognitif sosial menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran PAI, teori ini relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengamatan (observational learning), peniruan (modeling), penguatan (reinforcement), serta pembentukan efikasi diri (self-efficacy). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis literatur terkait teori kognitif sosial dan praktik pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori kognitif sosial dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, serta kemampuan peserta didik menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan. Implikasi praktisnya meliputi pentingnya peran guru sebagai model teladan, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, kolaboratif, serta lingkungan belajar yang mendukung pembentukan perilaku religius. Dengan

demikian, teori kognitif sosial memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: kognitif sosial, pembelajaran PAI, modeling, self-efficacy, karakter religius.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi persoalan klasik, yaitu dominasi pendekatan kognitif-verbalistik, rendahnya internalisasi nilai, serta lemahnya keterkaitan antara pengetahuan agama dengan perilaku nyata peserta didik. Mukmin dkk menyatakan bahwa fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *knowing* (pengetahuan), *feeling* (kesadaran nilai), dan *doing* (perilaku), yang seharusnya menjadi satu kesatuan dalam pendidikan Islam. Secara teoretis, permasalahan tersebut dapat ditinjau melalui perspektif Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Dalam kerangka ini, perilaku keagamaan siswa tidak hanya ditentukan oleh pemahaman materi PAI, tetapi juga oleh proses observasi, peniruan (*modeling*), serta penguatan sosial yang mereka alami dalam lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran PAI tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan normatif, tetapi harus mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya internalisasi melalui pengalaman sosial dan keteladanan. Lebih lanjut Simarmata menyatakan konsep *observational learning* dalam teori Bandura menjadi sangat relevan dengan karakteristik pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku religius yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Sayangnya, praktik pembelajaran PAI

seringkali belum mengoptimalkan aspek ini, sehingga nilai-nilai yang diajarkan cenderung berhenti pada ranah kognitif tanpa transformasi ke dalam perilaku nyata. Dari perspektif teologis, prinsip pembelajaran melalui keteladanan memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya figur teladan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah *uswah hasanah* bagi umat manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai dalam Islam tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga demonstratif melalui contoh konkret. Selain itu, konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam tradisi pendidikan Islam mengisyaratkan bahwa proses pendidikan harus mencakup pembentukan kepribadian melalui interaksi sosial yang bermakna, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori kognitif sosial.

Secara yuridis, urgensi penguatan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter telah ditegaskan dalam berbagai regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI diarahkan pada penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa secara normatif, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya menghasilkan capaian kognitif, tetapi juga perubahan perilaku yang nyata.

Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan serius. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa siswa mampu memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan ibadah, kurangnya kejujuran, serta lemahnya tanggung jawab sosial menjadi indikator bahwa internalisasi nilai belum berjalan optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk

perilaku religius siswa. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Studi-studi dalam bidang psikologi pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan *modeling*, *self-efficacy*, dan penguatan sosial cenderung lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku dibandingkan dengan pendekatan ceramah semata. Dalam konteks PAI, beberapa penelitian telah mencoba mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis pengalaman, namun masih terbatas dalam mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka Teori Kognitif Sosial. Di sinilah letak celah akademik yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas pembelajaran PAI dari perspektif pedagogik umum atau pendekatan normatif, tanpa mengintegrasikan secara mendalam teori psikologi modern, khususnya Teori Kognitif Sosial. Padahal, teori ini memiliki potensi besar untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai keagamaan secara lebih komprehensif, terutama dalam menjembatani hubungan antara pengetahuan, lingkungan sosial, dan perilaku. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menemukan integrasi konseptual dan operasional antara Teori Kognitif Sosial dengan pembelajaran PAI. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) pengembangan kerangka analitis yang mengaitkan konsep *reciprocal determinism*, *observational learning*, dan *self-efficacy* dengan proses pembelajaran PAI; (2) formulasi implikasi praktis dalam desain pembelajaran yang menekankan pada keteladanan, interaksi sosial, dan penguatan perilaku religius; serta (3) upaya menjembatani pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai teologis Islam dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian PAI berbasis psikologi pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur sebagai basis utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi dan analisis konseptual terhadap penerapan Teori Kognitif Sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta implikasinya dalam praktik pendidikan. penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan memadukan pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara kritis dan mendalam konsep-konsep utama dalam Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, terutama yang berkaitan dengan *reciprocal determinism*, *observational learning*, dan *self-efficacy*. Sementara itu, pendekatan pedagogis digunakan untuk menelaah relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks pembelajaran PAI, khususnya dalam upaya membangun proses internalisasi nilai yang efektif pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan integratif-interkonektif, yaitu menghubungkan kerangka teori psikologi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga kontekstual dan normatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya utama yang berkaitan langsung dengan Teori Kognitif Sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang relevan secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan reduksi data dengan cara menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, data yang telah direduksi dikategorikan ke dalam tema-tema konseptual. Ketiga, dilakukan analisis interpretatif untuk memahami hubungan antar konsep, menemukan kesesuaian maupun perbedaan, serta mengidentifikasi potensi integrasi antara teori psikologi modern dan nilai-nilai pendidikan

Islam. Tahap terakhir adalah sintesis konseptual.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Teori Kognitif Sosial dalam Perspektif Pembelajaran PAI

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas dasar integrasi Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dengan berbagai teori pendukung dalam psikologi pendidikan serta perspektif pendidikan Islam. Teori Kognitif Sosial menempatkan pembelajaran sebagai hasil dari interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan yang dikenal dengan konsep *reciprocal determinism*. Dalam kerangka ini, individu tidak diposisikan sebagai penerima pasif dari stimulus eksternal, melainkan sebagai agen aktif yang memiliki kapasitas untuk mengolah informasi, mengontrol perilaku, serta membentuk lingkungannya secara dinamis. Proses belajar terjadi ketika siswa mampu mengintegrasikan pengalaman kognitif dengan interaksi sosial dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep ini menjadi sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Interaksi timbal balik tersebut tampak ketika siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati perilaku religius yang dicontohkan, menirunya dalam praktik, serta mengadaptasinya sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI berlangsung dalam sebuah ekosistem sosial yang memungkinkan terjadinya proses modeling, refleksi, dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Pendekatan konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky digunakan untuk menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) menegaskan bahwa perkembangan kognitif siswa dapat dioptimalkan melalui bantuan dari pihak yang lebih kompeten, baik guru maupun teman sebaya. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus model yang memberikan *scaffolding* dalam proses belajar.

Scaffolding ini dapat berupa bimbingan dalam memahami makna ayat, contoh konkret dalam praktik ibadah, hingga pendampingan dalam membangun kebiasaan religius. Seiring waktu, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi sehingga siswa mampu mandiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Selanjutnya, teori *experiential learning* dari David Kolb memberikan dimensi yang lebih mendalam terkait pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, belajar dipandang sebagai siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai keagamaan tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi harus dialami secara langsung melalui praktik ibadah, interaksi sosial yang berlandaskan nilai Islam, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Proses refleksi kemudian menjadi kunci untuk mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep ajaran Islam, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini memperkuat mekanisme *observational learning* dalam Teori Kognitif Sosial, di mana siswa tidak hanya meniru, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai di balik perilaku yang diamati.

Dari sisi penguatan perilaku, konsep *reinforcement* dalam teori behaviorisme B. F. Skinner memberikan kontribusi penting dalam menjaga konsistensi perilaku religius siswa. Penguatan tidak hanya berbentuk hadiah atau hukuman, tetapi juga dapat berupa penguatan sosial seperti pujian, pengakuan, serta penerimaan dalam lingkungan belajar. Dalam konteks PAI, penguatan juga memiliki dimensi spiritual, seperti kesadaran akan pahala, nilai ibadah, dan kedekatan dengan Allah. Integrasi antara penguatan eksternal dan internal ini memungkinkan terbentuknya perilaku religius yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Selain itu, konsep *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan. Dalam pembelajaran PAI, self-efficacy berkaitan dengan keyakinan siswa bahwa mereka

mampu memahami ajaran Islam, melaksanakan ibadah dengan benar, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini diperdalam melalui *self-determination theory* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, yang menekankan pentingnya tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Dalam konteks PAI, pemenuhan ketiga kebutuhan ini akan mendorong munculnya motivasi intrinsik, sehingga siswa menjalankan ajaran agama bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan internal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kerangka konseptual ini diperkuat oleh pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*riyadhah*) sebagai metode utama dalam Pendidikan. Keteladanan memberikan contoh konkret bagi siswa untuk diamati dan ditiru, sedangkan pembiasaan memastikan bahwa perilaku tersebut diulang secara konsisten hingga menjadi karakter. Pandangan ini sejalan dengan prinsip *observational learning* dan penguatan perilaku dalam Teori Kognitif Sosial, sehingga menunjukkan adanya keselarasan antara teori psikologi modern dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Lebih jauh, integrasi berbagai teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara simultan. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal, sementara pembelajaran yang mengabaikan aspek sosial dan pengalaman akan kesulitan dalam membentuk perilaku nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan integratif agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan integrasi tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan pembelajaran PAI sebagai suatu sistem yang melibatkan beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, interaksi sosial yang intensif menjadi fondasi

dalam proses pembelajaran, di mana siswa belajar melalui komunikasi, diskusi, dan kolaborasi. Kedua, keteladanan guru sebagai model menjadi faktor kunci dalam memberikan contoh nyata perilaku religius. Ketiga, pengalaman belajar yang kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, penguatan terhadap perilaku religius berperan dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan praktik keagamaan. Kelima, pengembangan *self-efficacy* siswa menjadi landasan bagi munculnya keyakinan diri dalam menjalankan ajaran agama.

Kelima komponen tersebut bekerja secara sinergis dalam membentuk proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Dampak yang diharapkan dari integrasi ini meliputi peningkatan motivasi belajar, pendalaman pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, penguatan karakter, serta kemampuan siswa dalam menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses transformasi diri yang berkelanjutan menuju terbentuknya pribadi muslim yang utuh.

2. Analisis Kritis Implementasi Pembelajaran PAI di Lapangan

Analisis kritis terhadap implementasi pembelajaran PAI di lapangan menunjukkan bahwa, meskipun secara teoretis terdapat kesesuaian yang kuat antara Teori Kognitif Sosial dan pembelajaran PAI, praktik yang terjadi masih jauh dari ideal. Pembelajaran PAI pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan kognitif dengan metode ceramah sebagai strategi utama. Guru lebih berfokus pada penyampaian materi, penjelasan konsep, dan pencapaian target kurikulum, sementara aspek internalisasi nilai dan pembentukan perilaku belum mendapatkan porsi yang memadai. Akibatnya, siswa cenderung memahami ajaran agama pada level pengetahuan (*knowing*), tetapi belum sampai pada tahap penghayatan (*feeling*) dan pengamalan (*doing*). Fenomena ini menjelaskan mengapa banyak siswa mampu menjawab soal PAI dengan baik, namun tidak selalu mencerminkan perilaku religius dalam

kehidupan sehari-hari. Dari perspektif Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Bandura, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mengoptimalkan interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Komponen *observational learning* yang seharusnya menjadi inti dalam pembelajaran berbasis keteladanan belum berjalan secara efektif. Minimnya keteladanan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat utama. Dalam banyak kasus, guru belum sepenuhnya menampilkan perilaku religius yang konsisten dalam keseharian di sekolah, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Akibatnya, siswa kehilangan figur konkret yang dapat diamati dan ditiru. Padahal, dalam kerangka Bandura, keberadaan model yang kredibel dan konsisten merupakan syarat utama terjadinya proses belajar melalui observasi.

Selain itu, dari sudut pandang konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran PAI di lapangan juga menunjukkan lemahnya kualitas interaksi sosial yang bermakna. Proses belajar masih bersifat satu arah (*teacher-centered*), sehingga ruang dialog, diskusi, dan kolaborasi antar siswa menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan potensi *zone of proximal development* (ZPD) tidak dimanfaatkan secara optimal. Siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk mengembangkan pemahaman melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan tidak mampu menjembatani antara konsep keagamaan dengan realitas kehidupan siswa.

Dari sisi pengalaman belajar, jika ditinjau melalui perspektif *experiential learning* Kolb, pembelajaran PAI juga cenderung miskin pengalaman konkret. Aktivitas belajar lebih banyak berlangsung di dalam kelas dengan pendekatan teoretis, sementara keterlibatan siswa dalam praktik nyata—seperti pembiasaan ibadah, kegiatan sosial keagamaan, atau refleksi pengalaman spiritual—masih terbatas. Hal ini menyebabkan siklus pembelajaran tidak berjalan secara utuh, karena siswa tidak melalui tahapan pengalaman, refleksi, dan aplikasi secara berkesinambungan. Dampaknya, nilai-nilai yang dipelajari tidak tertanam secara mendalam dalam diri siswa.

Lebih lanjut, dari perspektif behavioristik Skinner, sistem penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran PAI juga belum berjalan secara sistematis. Penguatan terhadap perilaku religius siswa sering kali bersifat insidental dan tidak terstruktur. Sekolah belum memiliki sistem yang konsisten dalam memberikan apresiasi terhadap perilaku positif maupun koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Selain itu, penguatan yang diberikan cenderung bersifat eksternal dan belum diarahkan pada pembentukan motivasi intrinsik. Akibatnya, perilaku religius siswa sering kali muncul hanya dalam situasi tertentu, bukan sebagai kebiasaan yang melekat.

Kelemahan lain yang cukup signifikan adalah belum berkembangnya *self-efficacy* siswa secara optimal. Dalam kerangka Teori Kognitif Sosial, *self-efficacy* merupakan faktor penting yang menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu perilaku atau tidak. Banyak siswa yang secara kognitif memahami ajaran agama, tetapi tidak memiliki keyakinan diri untuk mengamalkannya secara konsisten. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman keberhasilan, minimnya dukungan sosial, serta tidak adanya lingkungan yang mendorong praktik keagamaan secara berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan *self-determination theory* dari Deci dan Ryan, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar siswa seperti rasa kompeten, otonomi, dan keterhubungan belum terpenuhi secara optimal dalam pembelajaran PAI. Dari perspektif pendidikan Islam, kondisi ini juga menunjukkan belum optimalnya penerapan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*riyadhah*) sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali. Pendidikan yang seharusnya berorientasi pada pembentukan akhlak masih terjebak pada aspek kognitif semata. Ketika keteladanan tidak hadir secara nyata dan pembiasaan tidak dilakukan secara konsisten, maka nilai-nilai agama sulit untuk terinternalisasi dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, berbagai kelemahan tersebut menunjukkan teoretis dan realitas empiris dalam pembelajaran PAI. Fungsi modeling tidak berjalan optimal, sistem penguatan belum efektif, pengalaman belajar kurang kontekstual, serta self-efficacy siswa belum berkembang secara memadai. Kondisi ini pada

akhirnya melahirkan *gap* antara pengetahuan dan praktik, di mana siswa mengetahui ajaran agama, tetapi belum mampu atau belum terbiasa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak segera diatasi, kesenjangan ini berpotensi melemahkan peran PAI sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

3. Integrasi Teori Kognitif Sosial dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual berupa integrasi antara komponen utama Teori Kognitif Sosial dengan elemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga operasional, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan kata lain, pembelajaran PAI perlu direkonstruksi dari sekadar penyampaian materi menjadi proses transformasi nilai melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, dan penguatan perilaku secara berkelanjutan. Adapun detailnya sebagaimana berikut:

1) Konsep *observational learning* yang dikembangkan oleh Bandura diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui penguatan peran guru sebagai *role model* utama, serta penciptaan lingkungan belajar yang sarat dengan praktik keteladanan. Dalam konteks ini, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi tentang akhlak, ibadah, atau nilai-nilai Islam, tetapi harus menjadi representasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi kunci utama keberhasilan modeling. Selain itu, lingkungan sekolah juga harus berfungsi sebagai “laboratorium sosial” yang memungkinkan siswa mengamati berbagai praktik religius, seperti budaya salam, disiplin ibadah, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, proses belajar tidak terbatas pada interaksi formal di dalam kelas, tetapi meluas ke seluruh aktivitas sekolah sebagai ruang pembelajaran yang hidup. Bahkan, keterlibatan teman sebaya sebagai *peer model* juga memiliki peran penting, karena

siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang ditampilkan oleh kelompoknya.

2) Konsep *reciprocal determinism* diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran yang menekankan adanya interaksi dinamis antara aspek kognitif siswa, aktivitas pembelajaran, dan lingkungan sosial. Dalam kerangka ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai desainer pembelajaran yang mampu mengelola berbagai komponen secara simultan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dalam membangun pengetahuan. Guru perlu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif berdiskusi, bertanya, berargumentasi, dan merefleksikan pengalaman keagamaan mereka. Lingkungan belajar juga harus dirancang sedemikian rupa agar mendukung praktik nilai, misalnya melalui program pembiasaan, kegiatan keagamaan kolektif, serta aturan sekolah yang berbasis nilai Islam. Di sisi lain, aktivitas pembelajaran perlu dirancang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa dapat mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, terjadi hubungan timbal balik yang kuat antara apa yang dipikirkan siswa, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana lingkungan memengaruhi serta dipengaruhi oleh keduanya.

3) Konsep *self-efficacy* diintegrasikan melalui strategi pembelajaran yang secara sistematis membangun keyakinan diri siswa dalam menjalankan ajaran agama. Self-efficacy tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman keberhasilan yang berulang. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung praktik keagamaan, seperti melaksanakan ibadah dengan bimbingan, mengikuti kegiatan keagamaan, atau terlibat dalam aktivitas sosial berbasis nilai Islam. Setiap keberhasilan, sekecil apa pun, perlu diperkuat melalui umpan balik positif dari guru dan lingkungan. Dalam hal ini, pendekatan motivasional

seperti *self-determination theory* dari Deci dan Ryan menjadi relevan, karena menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Ketika siswa merasa mampu, diberi kepercayaan, dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif, maka keyakinan diri mereka dalam mengamalkan ajaran agama akan semakin kuat. Dampaknya, perilaku religius tidak lagi bersifat situasional, tetapi menjadi bagian dari identitas diri.

Lebih jauh, integrasi ketiga konsep utama tersebut juga diperkuat oleh pendekatan *experiential learning* dari Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Pembelajaran PAI idealnya dirancang sebagai siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, pemahaman konsep, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Misalnya, setelah siswa mempelajari konsep kejujuran, mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut, dan mengaitkannya kembali dengan ajaran Islam. Siklus ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam. Di sisi lain, aspek penguatan perilaku juga tetap memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan. Konsep *reinforcement* dari Skinner dapat diintegrasikan dalam bentuk pemberian apresiasi, pengakuan sosial, maupun penguatan spiritual. Namun, penguatan ini perlu diarahkan secara bertahap dari eksternal menuju internal, sehingga siswa tidak hanya berperilaku baik karena adanya reward, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan pribadi. Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*riyadhah*) dalam pembentukan akhlak. Keteladanan memberikan fondasi bagi proses observational learning, sementara pembiasaan memperkuat perilaku melalui pengulangan yang konsisten. Dengan demikian, integrasi antara teori psikologi modern dan nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bersifat kompatibel, tetapi juga saling memperkuat.

Secara keseluruhan, sintesis ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus dirancang sebagai proses sosial-kognitif yang

utuh, bukan sekadar aktivitas instruksional yang bersifat satu arah. Pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Melalui interaksi sosial yang intensif, keteladanan yang konsisten, pengalaman belajar yang bermakna, penguatan perilaku yang tepat, serta pengembangan self-efficacy yang berkelanjutan, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Implikasi Praktis dalam Desain Pembelajaran PAI

Hasil sintesis konseptual tersebut memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Implikasi ini tidak hanya menyentuh aspek metode mengajar, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma, peran guru, sistem evaluasi, serta ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu dirancang sebagai sistem terpadu yang mampu menghubungkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam satu proses yang berkesinambungan.

1) Guru perlu mentransformasi perannya dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus model perilaku. Dalam kerangka Teori Kognitif Sosial Bandura, keberadaan model yang kredibel dan konsisten merupakan prasyarat utama terjadinya *observational learning*. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menghadirkan keteladanan nyata dalam aspek ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Lebih jauh, guru juga perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan ruang dialog, mendorong partisipasi aktif siswa, serta memberikan bimbingan yang bersifat personal sesuai kebutuhan siswa. Dengan kata lain, otoritas guru tidak lagi terletak pada dominasi materi, tetapi pada kualitas interaksi dan keteladanan yang ditampilkan.

2) Pembelajaran perlu dirancang berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Kolb. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman yang mendalam hanya dapat terbentuk melalui keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman belajar. Dalam konteks PAI, hal ini berarti siswa tidak hanya mempelajari konsep ibadah atau akhlak secara teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengamati, meniru, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Implementasinya dapat berupa praktik ibadah berjamaah, simulasi situasi moral, kegiatan bakti sosial, program mentoring keagamaan, serta pembiasaan perilaku islami dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Proses refleksi setelah pengalaman juga menjadi komponen penting, karena melalui refleksi siswa dapat mengaitkan pengalaman dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terjadi internalisasi yang lebih mendalam.
3) Sistem evaluasi pembelajaran PAI perlu direkonstruksi agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Evaluasi yang hanya mengukur kemampuan menghafal atau memahami konsep tidak cukup untuk menilai keberhasilan pendidikan agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi autentik yang mampu menangkap perubahan sikap dan perilaku siswa. Teknik evaluasi dapat dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik ibadah dan perilaku sehari-hari, penilaian sikap (*attitude assessment*), jurnal refleksi siswa, portofolio kegiatan keagamaan, serta umpan balik dari teman sebaya dan orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penguatan perilaku dalam teori Skinner, di mana evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana penguatan untuk membentuk kebiasaan positif. Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat memperoleh gambaran utuh tentang perkembangan siswa, tidak hanya dari apa yang mereka ketahui, tetapi juga dari bagaimana mereka bersikap dan bertindak.
4) Lingkungan sekolah harus dikondisikan sebagai *learning*

environment yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Dalam perspektif *reciprocal determinism*, lingkungan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku individu sekaligus dipengaruhi oleh perilaku tersebut. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya religius yang kuat, seperti pembiasaan salam, shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan rutin lainnya. Aturan sekolah juga harus konsisten dan mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan sistem penguatan yang jelas bagi siswa. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang positif akan memperkuat proses pembelajaran, sementara lingkungan yang tidak konsisten justru dapat melemahkan internalisasi nilai.

5) Pengembangan *self-efficacy* siswa perlu menjadi perhatian utama dalam desain pembelajaran. Siswa harus diberikan pengalaman keberhasilan secara bertahap agar tumbuh keyakinan bahwa mereka mampu menjalankan ajaran agama dengan baik. Hal ini dapat dilakukan melalui tugas-tugas yang terstruktur, bimbingan yang berkelanjutan, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Dalam hal ini, pendekatan motivasional seperti *self-determination theory* Deci dan Ryan menjadi relevan, karena menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Ketika siswa merasa mampu, diberi ruang untuk memilih, dan merasa didukung oleh lingkungan sosialnya, maka motivasi intrinsik mereka akan berkembang, dan praktik keagamaan akan dilakukan dengan kesadaran, bukan paksaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh implikasi ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi keteladanan, pengalaman, penguatan, evaluasi, dan

lingkungan dalam satu kesatuan sistem yang utuh.

Secara keseluruhan, implikasi praktis ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat lagi dipandang sebagai aktivitas instruksional yang bersifat parsial dan satu arah. Sebaliknya, pembelajaran harus dirancang sebagai proses transformasi yang holistik, yang melibatkan interaksi sosial yang intensif, pengalaman belajar yang bermakna, serta dukungan lingkungan yang konsisten. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PAI mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa integrasi Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang kuat secara konseptual maupun praktis. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*), yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam. Namun demikian, implementasi pembelajaran PAI di lapangan masih menghadapi berbagai kelemahan, terutama dominasi pendekatan kognitif, minimnya keteladanan guru, terbatasnya pengalaman belajar yang kontekstual, serta lemahnya sistem penguatan dan pengembangan *self-efficacy* siswa. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman konsep keagamaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sintesis konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mengintegrasikan prinsip *observational learning*, keteladanan, pengalaman belajar langsung, penguatan perilaku, serta pengembangan kepercayaan diri siswa. Implikasi praktisnya menuntut transformasi peran guru, penguatan desain pembelajaran berbasis pengalaman, perluasan sistem evaluasi, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Dengan demikian, pembelajaran PAI

yang berbasis Teori Kognitif Sosial berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Abdillah, M. Z., Wiantina, N. A., & Setiadi, D. (2024). Pengembangan Kualitas Kompetensi Kognitif Siswa Melalui Assesment Profiling Gaya Belajar Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, *8*(1), 54–64. https://doi.org/10.19109/eb81we46

Ardiansyah, M. (2019). The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia. *Ibn Khaldun Journal of Social Science*, *1*, 58.

Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 174–187. https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649

Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Suryati, Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Nilacakra.

Azis, D. K., Maknun, M. L., Muntakhib, A., & Noviani, N. L. (2023). Metode Behavioris dan Humanis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *9*(2), 244–259. https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2076

Crain. (2014). *Theories of Development, Concepts and Applications, terj. Yudi Santoso, Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hakim, M. D. (2020). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Vol 2, No1, 2020, 58–59*.

Holsti, O. R. (1969). *Content Analysis For The Social Science And Humanities*. Massachusetts: Westley Publishing.

Irama, D. I., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, *12*(4). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819

Mukmin, M., Subakti, H., Rosadi, K., Nuraini, N., Maryam, M., Al Arifi, N., … Misran, M. (2024). *Metode Khusus Pembelajaran PAI di Abad 21*. Yayasan Kita Menulis. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?cluster=10438212438346292354&hl=en&oi=scholarr

Mukmin, M., Suharman, S., Riadi, A., Nasrullah, A., Maryam, M., Al Arifi,

N., … Sukeriyadi, M. (2024). *Metode Pembelajaran PAI Berbasis Artificial Intelligence di Era Society 5.0*. Yayasan Kita Menulis. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?cluster=9436531668900260375&hl=en&oi=scholarr

Mukmin, M., Taufik, M., Ansya, Y. A., Rosadi, K., Suharman, S., Sukeriyadi, M., … Al Haddar, G. (2026). *Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Deep Learning*. Yayasan Kita Menulis. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?cluster=3371680947280745126&hl=en&oi=scholarr

Muttaqin, M., Subakti, H., Mukmin, M., Al Haddar, G., Aman, A., Hubaib, S., … Al Arifi, N. (2026). *Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Konsep, Implementasi, dan Etika di Era Digital*. Yayasan Kita Menulis. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?cluster=6073928738752261045&hl=en&oi=scholarr

Qiptiyah, T. M. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 204–220. https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894

Sekarningrum, R., Rohma, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali: Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih, Hadis, dan Bahasa Arab. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *2*(6), 357–368. https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2975

Simarmata, J., Riyanti, R., Ansya, Y. A., Suhada, S., Nggilu, A., Sihotang, D. O., … Tarigan, I. M. B. (2026). *Pengajaran dan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?cluster=66006697011568528316&hl=en&oi=scholarr

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 103–116. https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95

Wildan, W. N., & Herdiana, D. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Journal Of Education*, *1*(28). Retrieved from https://jurnaledu.com/index.php/joe/article/view/50

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard,* contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter,* untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa

Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huru Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/ namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Schoolar dan ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/

Info lebih lanjut Hubungi:
1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (085223970654)